

PENDEKATAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN AGAMA

Oleh:
Suparlan

Abstrak

Permasalahan sosial terus terjadi dalam proses pembangunan, bahkan pada akhir-akhir ini ada yang menjurus pada kekerasan sosial. Permasalahan ini tentunya akan semakin mengerikan jika tidak segera dicari beberapa alternatif penumbuhan kesadaran sosial pada anak didik. Pendidikan agama sebagai salah satu materi yang sangat erat dengan pembentukan kepribadian sudah seharusnya ambil bagian dalam hal ini, terlebih agama di dalamnya telah mengklaim sebagai petunjuk dan pedoman kehidupan-manusia. Namun demikian pendidikan agama pada umumnya masih terfokus pada penanaman doktrin spiritual, dan sedikit sekali mengarahkan pada pemahaman dan penumbuhan kesadaran sosial sehingga perlu ada pemikiran untuk mengupayakan pendidikan agama yang berorientasi pembelajaran sosial.

Upaya yang relatif dapat diterapkan dalam pembelajaran agama yang berorientasi sosial tanpa mengurangi bobot memberikan doktrin spiritual adalah, memberi makna sosial pada setiap muatan materi pembelajaran agama, mentransformasikan permasalahan dan kehidupan sosial dalam proses pembelajaran dan dengan menggunakan pendekatan metode pembelajaran plural, yang mengaktifkan pengamatan, pemikiran, serta perenungan dalam hati anak didik.

Pendahuluan

Tantangan sosial pendidikan agama erat kaitannya dengan permasalahan peran agama dalam kancah perubahan sosial. Perubahan sosial yang begitu cepat sebagai akibat dinamika pembangunan sebagian tertuju ke arah perubahan yang secara sadar dituju dan dikehendaki bangsa -- seperti penguasaan teknologi, dan sebagian lagi terdiri dari perubahan yang secara tidak sengaja dikehendaki bangsa, yang perubahan kedua ini justru melekat dan otomatis serta sulit atau hanya sebagian bisa dikendalikan -- seperti krisis lingkungan dan sejenisnya. Menurut Sudjatmoko (1984: 270), perubahan yang disengaja maupun tidak disengaja dalam perjalanan waktu akan mengakibatkan perubahan sistem nilai dan struktur sosial yang mendukungnya. Tuntutan sosiologis yang dialami suatu bangsa dalam pergumulan kehidupan sosial langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi sikap dan penilaian pada sistem nilai termasuk agama. Dengan demikian sistem nilai atau bahkan agama jika lemah dalam memberikan solusi sosial perannya menjadi semakin marginal.

Perubahan sosial merupakan akibat dari pembangunan, dan pembangunan sebenarnya berada di wilayah agama, yakni tempat di mana doktrin agama diberlakukan, namun jika agama tidak bisa memberi nilai dan tata aturan yang sejalan dengan tuntutan perubahan bisa jadi justru agama

kemudian hanya jadi obyek pembangunan dan atau hanya berguna sebagai legitimasi proses pembangunan. Imam Ahmad (1985: X) dengan tajam telah mengkritik keadaan di atas, menurutnya sangat ironis masa sekarang agama disibukkan dengan masalah pembangunan yang akhirnya wilayah agama banyak dicangkuli oleh pembangunan itu sendiri, sehingga akhirnya petunjuk berprestasi yang diharapkan muncul dari ajaran agama banyak mengalami kemandulan dan kemandegan. Dengan demikian agama yang fungsi idealnya bisa memberi dan menciptakan perlindungan dan kebersihan pembangunan mendapat tantangan tajam agar bisa menyesuaikan dengan kebutuhan kepuasan manusia.

Kritik Imam Ahmad di atas terasa pedas di telinga umat beragama, namun kritik ini pada masa sekarang semakin membuktikan kebenaran, sebab nampak kemampuan agama sebagai solusi sosial sangat lamban. Dan paling tidak dia telah membuktikan fakta sejarah bahwa agama pernah mengalami pergeseran peran dalam kehidupan sosial yang berubah dan pada era kemajuan ilmu dan teknologi. Semua agama termasuk Islam yang memiliki ciri tidak hanya sekedar agama, melainkan juga doktrin dan sistem kehidupan bagi manusia, masih membutuhkan upaya keras untuk dapat menyuguhkan daya kreativitasnya sebagai pedoman dan pemecahan permasalahan kehidupan sosial. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi agama dalam pergumulannya dengan perubahan sosial mendatang paling tidak berkaitan dengan: 1) masih tertinggalnya agama atas perkembangan masyarakat; 2) pemikiran agama yang sering berbenturan dengan tuntutan yang berkembang di tengah masyarakat; 3) mandulnya kreativitas pemikiran agama yang bisa digunakan sebagai pegangan dan petunjuk yang menyokong perkembangan masyarakat; 4) serta sedikitnya buku sumber agama yang sudah terintegrasi dengan kehidupan sosial. Semua permasalahan ini saling terkait dan secara bersama memojokkan peran agama dalam pembangunan.

Pendidikan agama yang secara langsung bertanggungjawab terhadap pembelajaran agama dan mencipta generasi yang mampu memahami dan merumuskan agama dalam kancah pergumulan kehidupan yang senantiasa berubah dan sekaligus mencipta generasi yang memiliki ketaatan penuh pada doktrin spiritual, mendapat tantangan yang semakin berat. Tantangan ini bahkan pada tahun terakhir ini semakin terasa harus segera mendapat perhatian serius, terutama ketika banyak terjadi benturan sosial di tengah masyarakat dan adanya temuan kreatif ilmuwan yang secara langsung bersentuhan dengan doktrin agama seperti permasalahan rencana ujicoba pengklonan terhadap manusia. Oleh karena itu, dunia pendidikan agama harus bisa menyuguhkan konsep pendidikan yang minimal dapat menyokong penumbuhan kesadaran sosial dan memberi kunci-kunci dasar normatif yang bisa dijadikan sebagai wawasan penilaian kreatif terhadap pemecahan sosial yang sedang dihadapi masyarakat.

Pendidikan Agama dan Tanggungjawab Sosial

Tujuan pendidikan agama dalam Islam adalah untuk membimbing anak agar mereka menjadi warga muslim yang sejati, teguh imannya, gemar beramal kebaikan, berakhlak mulia dan bisa berguna bagi kehidupan masyarakat dan negara (Zuhairini, 1983: 45). Pendidikan agama diharapkan dapat membelajarkan ke arah tujuan ini, dengan demikian pendidikan keimanan memang harus ditanamkan secara mendalam terlebih dahulu, sebab dengan kuatnya nilai keimanan dalam kepribadian anak didik akan mendorong semangat spiritualitasnya. Semangat spiritual ini bahkan sering dianggap sebagai sasaran utama pendidikan agama agar anak didik tekun menjalankan ajaran agama dengan baik. Namun demikian idealnya sasarannya tidak terhenti pada aspek ini, melainkan hendaknya dilengkapi juga dengan pengalaman yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Karena pada hakekatnya manusia difitrahkan sebagai khalifah yang diberi wewenang mengelola, mengembangkan, dan mengarahkan kehidupan di dunia ini (Q.S. 139).

Karena manusia dicipta sebagai khalifah, maka sebenarnya kesadaran bermasyarakat itu sudah melekat dalam kepribadiannya. Murtadlo Munthahari berkaitan dengan ini menyatakan: atas dasar penelaahannya pada ayat al-Qur'an terutama pada surat al-Khujurat ayat 13 dan surat az-Zuhruf menyimpulkan bahwa teori yang benar adalah teori yang mengatakan bahwa manusia dicipta telah memiliki sifat kemasyarakatan (1985: 17). Dengan demikian kehidupan sosial sebenarnya telah melekat dalam kesadaran diri manusia.

Dalam agama Islam kehidupan sosial bahkan merupakan salah satu aspek potensial manusia yang harus dikembangkan bersamaan aspek lain. Ali Khalil Abu Ainain (1980: 158) menegaskan bahwa sesungguhnya pendidikan Islam adalah pendidikan yang komprehensif (syumul) dan berkeseimbangan (mutawazinah), mencakup seluruh kehidupan muslim tanpa membolehkan pengutamaan aspek tertentu yang berbeda, berlangsung terus-menerus sejalan dengan kehidupan manusia di bumi. Dengan demikian dengan pendidikan yang demikian dibangunlah watak individu masyarakat sesuai dengan prinsip keimanan dan keberagamaan.

Konsep seperti di atas yang mengharuskan perhatian terhadap aspek pendidikan sosial termasuk di dalamnya kesadaran sosial terhadap anak didik. Dan bahkan kalau dilihat dari hakekat kepribadian manusia yang tidak mungkin bisa lepas dari lingkup dan kenyataan hidup sosial, maka jika pendidikan tidak memperhatikan aspek ini bisa jadi keluaran-keluaran pendidikan hanya memiliki keahlian khusus tetapi sangat rendah kepekaan sosialnya. Oleh karena itu, paling tidak pendidikan agama sebagai salah satu materi yang dekat dengan pengembangan kepribadian diharapkan dapat

memberi wawasan sosial melalui ajaran doktrin agama yang mutlak benarnya. Dengan demikian anak didik memiliki kesadaran yang kuat sebab kesadarannya dimotifasi oleh ajaran yang pada umumnya diterima secara bulat.

Dengan demikian tanggungjawab penumbuhan kesadaran sosial bisa disentuh oleh materi pendidikan agama dan tidak hanya tugasnya dibebankan kepada pendidikan ilmu sosial, bahkan akan lebih baik jika materi-materi pendidikan lain ikut mentransformasikan keterkaitannya dengan kehidupan sosial. Dan penumbuhan rasa sosial yang bisa dikembangkan melalui pendidikan antara lain menyentuh perhatian pada pembinaan kehidupan keluarga, kesadaran berpolitik dan membangun bangsa, dan perlunya wawasan kesemestaan sebagai masyarakat internasional.

Permasalahan Sosial dalam Perspektif Islam

Permasalahan sosial telah banyak mewarnai kerawanan sosial sepanjang masa. Akhir-akhir ini sering terbaca di media cetak dan terdengar melalui media audio tentang kelaparan di suatu negara, kekerasan sosial, kekejaman dan penindasan, pengangguran, pelanggaran seksual, narkotik/ekstasi dan sejenisnya. Permasalahan ini bahkan pada akhir ini kadang sampai menimbulkan ketakutan dan terganggunya kesejahteraan dan ketenteraman kehidupan masyarakat.

Permasalahan sosial menurut John E. Farly (1987: 2) didefinisikan sebagai suatu kondisi yang:

1. Is widely regarded as undescrible or as a source of difficulties;
2. Is a caused by the actions or inactions people or society;
3. Affects is thoughts to affect a large number of people.

Dari definisi di atas setidaknya ada empat syarat penyerta yang akan menentukan apakah suatu kondisi itu dianggap sebagai problem sosial. Pertama, adalah kesadaran bahwa kondisi tersebut telah dirasakan dan diperhatikan sebagai sesuatu yang menyulitkan atau tidak diinginkan. Kedua, harus ada kepercayaan yang signifikan dari masyarakat bahwa kondisi itu menjadi problem sosial. Ketiga, ada kelompok penguasa/power yang menyatakan atau menganggap penting bahwa kondisi itu sebagai problem sosial. Dan keempat, ada penegasan dari norma tertentu yang dipegangnya untuk menentukan apakah kondisi itu baik atau buruk, merusak atau tidak merusak.

Dalam konsepsi Islam pertimbangan awal untuk menentukan apakah kondisi atau perilaku itu menjadi problem atau tidak adalah sistem nilai yang

bersumber pada kitab ajarannya. Hal ini disebabkan karena Islam sangat menekankan pada segi pencegahan dan pembinaan masyarakat. Pada prinsip dasarnya ajaran agama di samping sebagai petunjuk kehidupan juga sekaligus untuk penanaman nilai preventif timbulnya permasalahan umat. Namun demikian, dalam Islam sangat dijunjung tinggi perasaan umat dan pernyataan kehendak bersama, sebab Islam adalah agama yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan/rahmatan lil'alamin. Dan Islam merupakan sistem kehidupan manusia yang praktis dalam berbagai aspeknya, sehingga Islam meletakkan nilai-nilai dasar ajarannya atas dasar kesesuaian dengan kodrat manusiawi "Fitroh Allah yang menciptakan manusia dalam fitrahnya yakni agama yang lurus" (Q.S. 33:30).

Permasalahan sosial dalam konsep kemasyarakatan Islam dipandang sebagai sesuatu yang akan sangat membahayakan bagi kejayaan dan kesejahteraan masyarakat. Islam memberikan bahkan akan sangat tegas memberi hukuman terhadap permasalahan sosial yang hanya dilakukan secara individual. Pernyataan al-Qur'an yang ditujukan terhadap penyimpangan kolektif tegas dan tidak bisa ditawar misalnya "Inilah yang telah dilakukan Allah swt. kepada bangsa-bangsa di zaman dahulu, dan perintah (hukum) Allah tidak dapat diubah" (Q.S. 33:38).

Bahkan pada peristiwa lain al-Qur'an menceritakan kasus dihancurkannya kaum Tsamud yang disebabkan atas perbuatan dosa seseorang karena membunuh unta yang dilarangnya. Hal ini karena yang berbuat demikian hanya seorang tetapi dalam kenyataannya kebanyakan masyarakat mereka mengiyakan atau menyetujui penyimpangan tersebut (Q.S. 26:157). Dengan demikian, problem sosial menurut perspektif Islam merupakan permasalahan yang harus dicegah dan diupayakan agar tidak muncul dan berkembang menjadi permasalahan yang semakin melebar dilakukan masyarakat. Hal ini dikarenakan hukum Allah swt. pasti akan betul-betul diberlakukan sesuai dengan permasalahan yang dijalankan masyarakat.

Pada ayat lain Allah swt. memang memberi kesempatan pada masyarakat yang berbuat jahat itu ditunda sampai mereka pada saatnya tidak dapat mempercepat dan tidak menundanya (Q.S. 13:32 dan 7:83). Namun demikian jika sampai batas waktu penundaan mereka tidak menghentikan perilaku penyimpangan sosialnya Allah swt. tidak lagi memberi kelonggaran-Nya (Q.S. 44:29).

Pembelajaran Agama Berorientasi Sosial

1. Memberi makna sosial dalam proses pembelajaran

Robert Merton menggarisbawahi bahwa agama sebenarnya mempunyai dua fungsi utama, yakni fungsi manifes dan fungsi laten (Djemari, 1988: 77). Fungsi manifes artinya fungsi yang disengaja dan

disadari dalam tindakan menjalankan agama, misalnya sholat sebagai perwujudan ketaatan pada Allah swt. dan beribadah kepada-Nya. Sedang fungsi laten merupakan fungsi yang tersembunyi dan tidak disengaja, misalnya sholat untuk menghilangkan stres atau untuk kesehatan fisik psikologis. Berkaitan dengan kedua fungsi ini Islam tidak memisahkan, karena pada hakekatnya ibadah dalam Islam diwajibkan oleh Allah swt. untuk penyempurnaan kualitas diri mereka sendiri, bukan untuk kebesaran Tuhan.

Karena ibadah berfungsi untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan, berarti ibadah di dalamnya mengandung makna spiritual, psikologis, fisik, sosiologis dan mungkin juga ekonomis. Tentu dengan suatu persyaratan yang ketat yang harus dijalankan dengan hidmat dan khusuk disertai dengan dialog dzikir dan fikir dalam menjalankannya, agar semua fungsi itu dapat dicapai oleh pelakunya. Dengan fungsi demikian maka agama melalui sistem nilai dan peribadatnya akan mempunyai peran yang besar dalam rangka menyiapkan generasi yang bijak dan tanggap terhadap tuntutan kehidupan sosial.

Hal ini perlu diperhatikan sebab dalam usaha pembangunan bangsa tidak hanya pengetahuan tentang kenyataan yang dibutuhkan, melainkan diperlukan adanya kemampuan yang bijak untuk menilai kenyataan sosial berdasar sistem nilai yang sudah mapan. Oleh karena itulah dalam proses menumbuhkan semangat kesadaran sosial pendidikan agama mempunyai peran penting, terlebih kalau menyimak pendapat O'dea (Djemari, 1988: 81) yang ternyata "agama mempunyai fungsi yang berharga bagi terwujudnya kehidupan kemasyarakatan," maka semakin yakin diperlukannya pemaknaan pendidikan agama dengan kehidupan sosial. Dengan cara ini akan lebih mendukung proses penanaman kesadaran sosial yang kokoh di dalam jiwa anak didik, sebab penanamannya didukung dengan kewibawaan sistem nilai yang mapan dan pemahaman sosial yang tepat di bawah bimbingan kitab suci agama sebagai petunjuk yang mutlak kebenarannya.

Menurut Sudjatmoko (1984: 274-275), pemaknaan sosial dalam pendidikan agama akan dapat terwujud dan nyata hasilnya jika dalam pembelajarannya disertai dengan upaya:

- a. Berusaha merangsang anak didik untuk mengamalkan keimanan mereka.
- b. Memupuk keberanian berdiri di atas kaki sendiri, berinisiatif, peka terhadap keperluan sesama manusia, dan sanggup berusaha bekerja sama untuk kepentingan umum.
- c. Berusaha memupuk motivasi yang kuat untuk mempelajari kenyataan-kenyataan yang terdapat di masyarakat.
- d. Berusaha untuk mengintegrasikan dan mensinkronkan dengan pendidikan umum.

2. Transformasi kehidupan sosial dalam proses pengajaran

Sebagai kelanjutan upaya pemaknaan sosial fungsi agama, konsekuensinya adalah perlu transformasi kehidupan sosial dalam proses pendidikan agama. Proses pendidikan agama akan sangat sulit mencapai tujuan ini jika tanpa secara langsung membawa pengalaman anak dalam kehidupan sosial secara empiris. Oleh karena itu, pendidikan agama di samping memerankan fungsi utamanya sebagai penanaman doktrin spiritual, juga memberikan pengalaman yang diperlukan dalam kehidupan sosial yang akan mereka hadapi. Tanpa upaya ini pendidikan agama akan menjadi kurang relevan untuk pembinaan mental anak yang sedang mengalami situasi kehidupan sosial yang berubah dengan pesatnya.

Ada dua alasan pokok mengapa kehidupan sosial perlu di-transformasikan dalam pembelajaran agama, yakni: 1) Alasan fundamentalnya karena pendidikan bertujuan membentuk manusia susila, dan 2) Alasan pragmatis, karena kemampuan untuk memikirkan penilaian dan cara yang harus ditempuh untuk perubahan sosial yang cepat akan mudah dibina dengan pendidikan agama yang seperti ini (Sudjatmoko, 1984: 274). Permasalahan yang dihadapi pendidikan agama sekarang adalah bagaimana mentransformasikan kehidupan sosial. Permasalahan ini tentunya masih memerlukan pemikiran keras dari para perencana, pengajar dan pengembang pendidikan agama.

Menghadapi hal ini tugas pendidikan agama menjadi semakin kompleks, serta semakin berat, terlebih sampai saat ini nampaknya kurikulum pendidikan yang dikembangkan tidak mengikuti model kurikulum integratif dan demikian pula sumber ajarannya umumnya terlepas dan belum mengarah pada tujuan di atas. Sebagai pemecahan awal yang dimungkinkan bisa diterapkan dengan mudah adalah agar pembelajaran agama diupayakan dikaitkan setiap penyampaian materinya dengan kondisi nyata kehidupan dan tuntutan sosial. Dengan upaya ini kenyataan sosial baik politik, ekonomi, perilaku moral semakin transparan bagi anak didik, dan selanjutnya anak akan dapat menghubungkan permasalahan sosial dengan doktrin agama, serta mampu menganalisisnya sesuai kemanfaatannya atas bimbingan nilai ketulusan dan kebajikan spiritual, dan akhirnya akan dapat diharapkan lebih bisa menumbuhkembangkan kesadaran yang kuat dan bertanggungjawab terhadap kewajiban sosial.

Cara seperti ini sebenarnya kalau kembali kita buka sejarah awal pembinaan Islam pada zaman Nabi, disana akan ditemukan suatu model pembelajaran yang di samping membina ketahanan mental juga memberikan wawasan kehidupan sosial. Pendidikan tersebut tidak lain yakni pendidikan "as-Shofwah". Sebagai guru dalam lembaga pendidikan itu adalah Nabi sendiri dan muridnya para sahabat beliau. Hasil pendidikan ini telah terbukti ketangguhan mentalnya, keluasan keagamaannya dan solidaritas sosialnya.

Di Indonesia salah seorang yang tengah mengembangkan moral seperti ini adalah K.H. Mas Mansur, beliau mengajarkan Islam dengan memberikan tafsir al-Qur'an dan implementasinya terhadap berbagai aspek kehidupan (Zulkabir dkk., 1993: 7).

3. Alternatif pendekatan pembelajaran

Pada umumnya proses pembelajaran yang berlangsung pada pendidikan agama adalah pendekatan pembelajaran terpisah. Pendekatan ini cenderung hanya menerapkan salah satu metode, misalnya dengan menggunakan normatif/doktriner dan atau sebaliknya dengan pendekatan rasional semata. Pendekatan normatif semata memiliki kelemahan dalam kaitannya untuk pengembangan fungsi agama dalam pembinaan kesadaran sosial dan kealaman, sedang pendekatan yang mengutamakan pendekatan rasional obyektif akan dapat mengakibatkan menipiskan penghayatan agama sebagai pedoman perilaku, ketaatan, dan pengendali moral serta akan dapat melahirkan ahli agama yang tidak berjiwa agama.

Menurut Iqbal agama Islam adalah agama yang universal dan mengandung ajaran yang diperuntukkan bagi manusia. Oleh karena itu pemahaman ajaran Islam akan lebih sempurna kalau didekati dengan seluruh aspek potensial manusia. Islam bukan agama sepotong-potong dan bukan semata-mata agama akal, tidak hanya memuaskan perasaan atau tindakan semata-mata, melainkan Islam merupakan ekspresi dari seluruh potensi dasar yang dimiliki manusia. Dengan demikian dalam menilai agama filsafat pun harus mengakui kedudukan sentral agama, dan tidak ada pilihan lain selain menerima agama sebagai suatu pusat dalam proses sintesa pantulan pikiran.

Dengan dasar pemikiran di atas maka pembelajaran agama, menurut Prof. Dr. Mukti Ali (1989: 47-48) perlu dibelajarkan dengan pendekatan ilmiah - cum doktriner, agar tidak terjadi kesalahan sebagaimana pengkajian yang dilakukan orang Barat, yakni kajian yang hanya memfokuskan pada eksternalitas saja, serta agar tidak terjadi kesalahan seperti kajian yang lebih mengutamakan segi doktrin agama semata tanpa memperhatikan keterkaitannya dengan kehidupan kemasyarakatan. Namun demikian dalam proses pembelajaran yang mencoba menggabungkan analisis doktriner dan analisis ilmiah, hendaknya para pendidik agama tidak terjebak dan terperangkap pada penjiplakan secara buta metode ilmiah, melainkan perlu upaya kreatif dan inovatif mencipta metode baru yang betul-betul sesuai dengan tujuan utama dari hakekat pembelajaran agama. Dan dalam hal ini maka metode plural mestinya yang harus dipilih.

Dalam khasanah al-Qur'an, sebenarnya ada beberapa konsep dasar metodologis yang baik untuk diterapkan dalam proses penumbuhan kesadaran sosial melalui pendidikan agama. Misalnya metode ceramah dan

cerita yang disertai dengan pengamatan mata dan sekaligus penghayatan hati (Q.S. 22:45-48 dan 7:176), metode diskusi dan tanya jawab (Q.S. 21:52-57), metode perjalanan dan observasi untuk membuka wawasan dan memperluas simbolisme (Q.S. 18:80 dan 6:11). Metode-metode di atas kalau dihubungkan dengan metode pembelajaran dan sosialisasi kesadaran sosial sebenarnya dalam bentuknya hampir sama, perbedaannya adalah dalam konsep al-Qur'an setiap proses pembelajaran harus ditekankan adanya pencurahan potensi fikir dan dzikir, sehingga pembelajarannya mengarahkan pada pemahaman, pengalaman langsung dan sekaligus penghayatan dan aplikasi langsung dalam kehidupan. Terlebih kalau dibaca pesan al-Qur'an pada (Q.S. 7:204-205), ternyata memang pembelajaran memang harus diakhiri setiap prosesnya dengan upaya untuk memasukkan ilmunya di dalam hati.

Dalam proses pembelajaran agama yang berorientasi pada penumbuhan kesadaran sosial, nampaknya pendekatan yang dikonsepsikan al-Qur'an sangat tepat, sebab dengan tertanamnya kesadaran dan wawasan sosial di hati anak didik ini akan lebih mudah untuk mendorong mereka berperilaku sosial. Hati bahkan dalam khadis Nabi perannya sangat dekat dengan baik dan buruknya perilaku seseorang, "Bahwa dalam diri manusia ada segumpal darah, yang jika segumpal darah itu baik maka akan baiklah perilaku manusia semuanya dan jika segumpal darah itu buruk maka akan buruklah perilaku manusia, ketahuilah segumpal darah itu adalah hati manusia". Dengan demikian proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan plural ini, bisa diharapkan di samping memberi pemahaman secara rasional dan memberi dasar kebenaran wahyu yang mutlak benar, serta dapat sekaligus memasukkan ilmunya ke dalam hati manusia.

Kesimpulan

Penanaman kesadaran sosial melalui pendidikan agama merupakan cita-cita yang melekat dalam ajaran agama, terutama bagi agama yang menyatakan sebagai agama kemanusiaan. Dan bahkan pembelajaran seperti ini merupakan upaya mewujudkan harapan Allah swt. yang mencipta manusia sebagai khalifah di bumi. Di samping itu agama sangat menaruh perhatian pada permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat, bahkan hukum dan ancaman terhadap pelanggaran/penyimpangan sosial yang dilakukan secara umum sangat tegas dan keras.

Agama Islam sangat menekankan amal ma'ruf nahi mungkar, sehingga pendidikan agama juga semestinya bisa diorientasikan pada penumbuhan kesadaran sosial. Dan upaya menanamkan kesadaran sosial melalui pendidikan agama dapat ditempuh dengan memberi makna sosial pada setiap materi pendidikan agama, mentransformasikan permasalahan sosial dalam pembelajaran, dan menggunakan pendekatan pembelajaran

ilmiah-cum doktriner, dengan mengoptimalkan peranan pengamatan, pemikiran dan perenungan hati.

Daftar Bacaan

- Ainain, Ali Khalil Abu, *Falsafah Tarbiyah Fi al-Qur'an al-Karim*, Dar Fikir Arabi, 1980.
- Abd, Abdul Ghoni, Dr., *Fi at-Tarbiyah Islamiah*, Dar Fikir Arabi, 1977.
- HM. Arifin, Prof. M. Ej., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Aziz, Sholeh Abdul, *at-Tarbiyah al-Khaditsah*, Dar Fikir Arabi, 1976.
- Ahmadi, Drs., *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, IAIN Walisongo Press.
- Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983.
- Farly, E. John, *Social Problem in America*, 1987.
- Khursid, Ahmad, Dr., MA, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1992.
- Karim, Rusli, *Agama dan Masyarakat Industri*, Yogyakarta, Media Widya Mandala, 1992.
- Langgulung, Hasan, Prof. Dr., *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1989.
- Qutub, Muhammad, *Evolusi Moral*, Surabaya, al Ikhlas, 1995.
- Sudjatmoko, *Etika Pembangunan*, LP3S, Jakarta, 1984.
- Suryati, BA dan Dr. Savitri Scherer (rent)., *Dunia Macam Apa yang Akan Kita Wariskan pada Anak Kita*, CV. Indra Grafika, 1989.